

GERMAS IBU CERMAT: GERAKAN EDUKASI MANDIRI IBU CEGAH *STUNTING* LEWAT ASUPAN TEPAT DI WILAYAH DESA GADINGMANGU KEC. PERAK KAB. JOMBANG

Nurul Azmi Arfan¹, Rizka Firdausi Nuzula², Devi Fitria Sandi³, Dovi Dwi Mardiyah Ningsih⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Kebidanan ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang

ARTICLE INFORMATION

Received: Juni, 25, 2025
Revised: Juli, 15, 2025
Available online: Juli, 21, 2025

KEYWORDS

Stunting, edukasi gizi, MP-ASI

CORRESPONDENCE

E-mail: nurulazmiarfan@gmail.com

A B S T R A C T

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kualitas sumber daya manusia. Rendahnya literasi gizi pada ibu menjadi salah satu penyebab utama tingginya prevalensi stunting, khususnya di wilayah pedesaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting melalui edukasi gizi di Desa Gadingmangu, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi pembuatan MP-ASI berbahan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman ibu tentang pentingnya ASI eksklusif, MP-ASI yang adekuat, serta pemantauan pertumbuhan balita melalui Posyandu. Antusiasme peserta dan keterlibatan kader desa menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini. Dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu menjadi strategi efektif dalam upaya promotif-preventif pencegahan stunting. Diperlukan keberlanjutan program edukasi, pendampingan kader, serta sinergi lintas sektor untuk mendorong perubahan perilaku jangka panjang. Kegiatan ini diharapkan dapat direplikasi di wilayah lain sebagai bagian dari strategi nasional percepatan penurunan stunting

INTRODUCTION

Stunting merupakan salah satu bentuk malnutrisi kronis yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar usia. Masalah ini bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kemampuan kognitif, daya tahan tubuh, produktivitas, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa depan (WHO, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Penyebab utama *stunting* meliputi kurangnya asupan gizi, praktik pemberian makan yang tidak sesuai usia, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi perkembangan sejak dini (UNICEF, 2021; Dewey & Begum, 2011).

Secara khusus, rendahnya literasi gizi di kalangan ibu menjadi akar permasalahan yang sering kali terabaikan. Ibu memiliki peran penting sebagai penentu utama dalam pemenuhan gizi anak, baik selama kehamilan maupun setelah anak lahir. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai makanan bergizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, serta cara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang benar, sangat berkontribusi terhadap tingginya angka *stunting* (Kemenkes RI, 2023; Sulistyoningih et al., 2021). Selain itu, masih banyak ibu yang belum mengetahui pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara berkala melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) dan layanan Posyandu sebagai upaya deteksi dini masalah gizi dan tumbuh kembang anak (Bappenas, 2022; Riskesdas, 2018).

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang bersifat nasional. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* anak balita di Indonesia

mencapai 21,6%. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, namun masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20% (Kemenkes RI, 2023). Provinsi dan kabupaten tertentu bahkan mencatat prevalensi *stunting* di atas 30%, yang dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat tingkat tinggi. Di tingkat lokal, Kabupaten Jombang menunjukkan tren penurunan signifikan: dari 20,1% pada 2018 menjadi 11,0% pada 2021, dan sekurang-kurangnya 8,4% pada 2022. Meski demikian, jumlah kasus tetap cukup besar—sekitar 3.639 balita pada awal 2024, dengan prevalensi 5,85% (Robby & Rahmawati, 2025). Secara lebih lokal, di Desa Gadingmangu, Kecamatan Perak, Jombang (lokus *stunting*), prevalensi *stunting* juga tinggi dibanding desa lain di wilayah tersebut. Desa Gadingmangu termasuk dalam 11 desa dengan kasus tertinggi pada 2020–2021. Data Puskesmas Perak mencatat cakupan kunjungan dan pemantauan *stunting* di desa-lokus, namun angka *stunting* tetap jadi perhatian utama.

Permasalahan *stunting* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari serangkaian kejadian yang bermula sejak masa kehamilan. Kurangnya asupan zat gizi mikro dan makro selama masa kehamilan menyebabkan janin tidak tumbuh optimal, yang berlanjut pada bayi lahir dengan berat badan rendah. Selanjutnya, jika bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dan tidak diikuti dengan pemberian MP-ASI yang adekuat dan sesuai usia, maka risiko gagal tumbuh akan meningkat secara signifikan (Kementerian Kesehatan RI, 2023; UNICEF, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa kekurangan nutrisi pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) — sejak konsepsi hingga usia dua tahun —

merupakan periode kritis yang paling berisiko terhadap terjadinya *stunting* (WHO, 2020; Dewey & Begum, 2011).

Di sisi lain, masih banyak ibu yang tidak memahami pentingnya pencegahan *stunting* sejak dini. Beberapa praktik keliru seperti pemberian makanan padat terlalu dini, penggunaan makanan instan sebagai MP-ASI, serta kurangnya kunjungan ke Posyandu untuk pemantauan berat dan tinggi badan anak, semakin memperburuk kondisi. Hal ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap edukasi gizi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal, khususnya di daerah pedesaan atau pinggiran kota (Bappenas, 2022; Riskesdas, 2018). Kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu tentang gizi terbukti berhubungan erat dengan prevalensi *stunting* di berbagai wilayah di Indonesia (Sulistyoningsih et al., 2021).

Menanggapi permasalahan ini, dibutuhkan suatu pendekatan edukatif dan partisipatif yang menasar ibu sebagai aktor utama dalam pengasuhan anak. Solusi yang ditawarkan melalui program pengabdian kepada masyarakat ini adalah "GERMAS IBU CERMAT" (Gerakan Edukasi Mandiri Ibu Cegah *Stunting* Lewat Asupan Tepat), yaitu kegiatan edukasi berbasis komunitas yang menggabungkan penyuluhan gizi seimbang, praktik pengolahan makanan tambahan bergizi (PMT) dari bahan pangan lokal, serta pelatihan pemantauan tumbuh kembang balita.

Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membekali ibu dengan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan langsung melalui demonstrasi, diskusi interaktif, dan pendampingan oleh tenaga kesehatan dan akademisi, diharapkan para ibu mampu menjadi agen perubahan dalam pencegahan *stunting* di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya pencegahan yang terarah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam bentuk penyampaian informasi, edukasi, dan komunikasi (IEC) kepada warga Desa Gadingmangu, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Gadingmangu, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang, yang merupakan salah satu desa locus *stunting* berdasarkan data Puskesmas Perak dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya kasus balita dengan status gizi kurang dan *stunting*, serta masih rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya para ibu, tentang pentingnya pemenuhan gizi anak sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun (periode emas atau golden period).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan April 2025 dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap proses. Sasaran utama kegiatan adalah ibu hamil, ibu menyusui, kader Posyandu, serta keluarga yang memiliki balita berisiko *stunting*.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kelompok kepada ibu-ibu melalui pertemuan di balai desa dan Posyandu, Diskusi interaktif dan tanya jawab mengenai praktik pemberian makan bayi dan balita, demonstrasi pemberian MP-ASI bergizi seimbang berbasis pangan lokal, pemeriksaan status gizi balita (berat dan tinggi badan) bekerjasama dengan kader setempat dilanjutkan dengan pelatihan kader kesehatan desa sebagai agen edukasi.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi beberapa tahap yaitu persiapan dan koordinasi awal, selanjutnya penyusunan materi dan media edukasi, kemudian pelaksanaan edukasi serta intervensi dan ditutup dengan monitoring dan evaluasi.

RESULTS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Gadingmangu berhasil menjangkau total 60 peserta, terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, kader Posyandu, serta keluarga yang memiliki balita. Kegiatan berlangsung selama dua hari dan mencakup penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi MP-ASI berbasis pangan lokal, serta pemeriksaan berat badan dan tinggi badan balita oleh tim dan kader kesehatan.

Pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 30% peserta yang memahami pentingnya pemberian MP-ASI dengan komposisi gizi seimbang. Setelah intervensi edukasi dilakukan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan hingga 83% peserta memahami prinsip dasar pemenuhan gizi seimbang untuk balita.

Selain itu, demonstrasi pembuatan MP-ASI dengan bahan lokal seperti tempe, telur, bayam, dan ubi, memperoleh respons positif. Para ibu mengaku lebih percaya diri dalam mengolah bahan makanan sehat, murah, dan mudah dijangkau untuk bayi mereka. Dalam sesi diskusi, banyak peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka mengandalkan bubur instan dan belum mengetahui pentingnya rotasi sumber protein hewani.

Kegiatan juga memfasilitasi pemeriksaan tumbuh kembang terhadap 25 balita menggunakan alat pengukur tinggi dan berat badan. Hasilnya, terdapat 4 balita dengan berat badan di bawah standar, dan 2 balita dengan tinggi badan di bawah standar WHO-MGRS, yang kemudian dirujuk ke Puskesmas untuk penanganan lebih lanjut.

DISCUSSION

Peningkatan pemahaman peserta terhadap gizi dan pencegahan *stunting* menunjukkan bahwa edukasi yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal sangat efektif dalam meningkatkan literasi gizi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mauludy et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal dalam penyuluhan gizi dapat meningkatkan pemahaman ibu terhadap praktik pemberian makan anak.

Stunting merupakan masalah multifaktorial yang tidak hanya terkait dengan kemiskinan, tetapi juga erat kaitannya dengan pola asuh, praktik pemberian makan, dan pengetahuan orang tua (Kemenkes RI, 2023). Intervensi edukatif yang melibatkan ibu secara langsung terbukti dapat mengubah perilaku dan meningkatkan kualitas pemberian makan anak, sebagaimana didukung oleh penelitian dari Dewi et al. (2021) yang menyebutkan bahwa intervensi berbasis edukasi mampu menurunkan risiko *stunting* secara signifikan dalam jangka panjang.

Selain itu, keterlibatan kader Posyandu dalam kegiatan ini berperan penting dalam keberlanjutan program. Kader merupakan aktor kunci di tingkat komunitas dalam menyampaikan pesan kesehatan yang konsisten dan berkesinambungan. Pemberdayaan kader sesuai dengan pendekatan *Community-Based Health Program* dinilai efektif karena meningkatkan rasa kepemilikan

masyarakat terhadap program dan memperkuat jejaring sosial lokal dalam pencegahan stunting (Hidayat & Nursalam, 2021).

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa edukasi harus disesuaikan dengan konteks lokal. Penggunaan bahan makanan yang mudah diperoleh di sekitar desa dan pemanfaatan media komunikasi sederhana (leaflet dan diskusi) terbukti lebih efektif dibanding pendekatan formal. Pendekatan ini mendukung hasil studi oleh WHO (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan intervensi gizi di komunitas sangat bergantung pada kontekstualisasi budaya dan ketersediaan sumber daya lokal.

Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan waktu, hambatan komunikasi dengan sebagian ibu yang berlatar pendidikan rendah, serta keterbatasan alat ukur antropometri yang tersedia di Posyandu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sarana, pelatihan rutin kader, dan kolaborasi lintas sektor (kesehatan, pendidikan, dan pemerintah desa) untuk menjamin keberlanjutan program.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pemberian edukasi berbasis komunitas mengenai gizi dan pencegahan *stunting* mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu di desa sasaran. Peningkatan skor pengetahuan setelah penyuluhan mencerminkan bahwa kesenjangan informasi yang selama ini menjadi hambatan utama dalam pengasuhan anak secara tepat, dapat diatasi melalui strategi komunikasi yang sederhana dan partisipatif.

Penyebab *stunting* memang tidak tunggal, tetapi merupakan kombinasi dari faktor langsung (kurangnya asupan gizi dan penyakit infeksi) dan tidak langsung (akses terhadap layanan kesehatan, lingkungan, pola asuh, dan literasi ibu). Dalam hal ini, peran ibu sangat sentral. Edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini menekankan pentingnya peran ibu sebagai agen utama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), periode kritis yang menentukan status gizi dan tumbuh kembang anak (UNICEF, 2022).

Partisipasi aktif para ibu dalam sesi tanya jawab dan demonstrasi menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk belajar dan berubah, tetapi selama ini kurangnya akses terhadap informasi yang mudah dipahami menjadi penghambat utama. Fakta bahwa sebagian besar ibu masih memberi makanan instan kepada anak dan jarang memantau tumbuh kembang di Posyandu, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik yang perlu dijembatani melalui program berkelanjutan.

Kegiatan ini juga memberikan gambaran bahwa penggunaan bahan pangan lokal dalam pembuatan MP-ASI tidak hanya meningkatkan daya terima ibu, tetapi juga menjadi solusi atas isu keterjangkauan pangan bergizi. Pendekatan ini mendukung konsep “*nutritional sovereignty*”, yaitu kemandirian gizi berbasis potensi lokal, yang telah lama disuarakan oleh para ahli gizi komunitas (FAO, 2020). Hal ini juga memberikan alternatif praktis dan berbiaya rendah bagi keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, sehingga program ini memiliki potensi untuk direplikasi secara lebih luas.

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan dan keterlibatan kader Posyandu serta perangkat desa. Hal ini memperkuat teori bahwa intervensi berbasis komunitas (*community-based intervention*) yang melibatkan elemen lokal, seperti kader dan tokoh masyarakat, cenderung lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan satu arah dari luar (Notoatmodjo, 2020). Keberadaan kader sebagai ujung tombak di lapangan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pesan-

pesan kesehatan yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung.



Namun demikian, hasil ini juga mengindikasikan adanya kebutuhan lanjutan berupa pendampingan jangka panjang serta pelatihan berkelanjutan bagi kader, agar mampu menjadi fasilitator perubahan perilaku yang konsisten. Kader perlu diberdayakan tidak hanya sebagai pelaksana Posyandu, tetapi juga sebagai agen literasi gizi di masyarakat. Ini sejalan dengan pendekatan *Posyandu Rebranding* yang tengah digagas oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2023), yakni menjadikan Posyandu sebagai pusat edukasi dan layanan kesehatan keluarga yang lebih aktif dan adaptif terhadap tantangan kekinian.



Di samping itu, aspek lingkungan juga perlu menjadi perhatian, terutama dalam mendukung praktik higienis rumah tangga. Sebab, infeksi berulang akibat sanitasi buruk juga menjadi penyebab tidak langsung *stunting*. Oleh karena itu, edukasi *stunting* idealnya disandingkan dengan edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan sanitasi lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi dan demonstrasi dapat menjadi bagian dari intervensi promotif dan preventif untuk

menurunkan risiko *stunting* di masyarakat. Meskipun masih bersifat jangka pendek, kegiatan ini telah membuka ruang dialog yang penting antara akademisi, tenaga kesehatan, dan masyarakat desa dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pencegahan *stunting* sejak dini.

CONCLUSIONS

1. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Gadingmangu, Kecamatan Perak Kabupaten Jombang telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu terhadap pentingnya pencegahan *stunting* sejak masa kehamilan hingga usia balita. Edukasi mengenai gizi seimbang, praktik pemberian MP-ASI yang tepat, pentingnya ASI eksklusif, serta pemantauan pertumbuhan anak melalui Posyandu terbukti efektif dalam menjawab kebutuhan informasi yang selama ini belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat.

Pemberian edukasi secara langsung dengan pendekatan partisipatif, penggunaan media visual, serta pemanfaatan bahan pangan lokal dalam demonstrasi MP-ASI menjadi strategi yang relevan dan aplikatif, terutama di wilayah pedesaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibu-ibu peserta memiliki antusiasme tinggi untuk belajar dan menerapkan informasi yang diberikan.

Intervensi berbasis komunitas seperti ini berpotensi menjadi model promosi kesehatan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Namun, keberlanjutan kegiatan edukasi dan pendampingan menjadi kunci penting dalam mendorong perubahan perilaku jangka panjang serta menurunkan angka *stunting* secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor, terutama antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan pemerintah desa untuk memastikan upaya pencegahan *stunting* dapat berjalan secara berkelanjutan dan menyeluruh.

2. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan di lapangan, disarankan agar pemerintah desa dan kader Posyandu dapat melanjutkan upaya edukasi gizi kepada ibu hamil dan ibu balita secara berkelanjutan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara periodik dan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan literasi gizi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan *stunting* sejak dini.

Institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi kebidanan dan kesehatan masyarakat, juga diharapkan dapat mengambil peran lebih aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian yang bersifat aplikatif dan berorientasi pada solusi nyata, seperti pelatihan pembuatan MP-ASI berbahan lokal atau pelibatan mahasiswa dalam kegiatan Posyandu.

Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil dalam memperkuat sistem pendampingan dan pemantauan tumbuh kembang anak. Program-program edukasi yang telah dilakukan hendaknya tidak berhenti pada satu kali intervensi, tetapi ditindaklanjuti dengan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk melihat dampaknya terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas sangat potensial untuk direplikasi di

wilayah lain dengan kondisi serupa. Oleh karena itu, strategi ini dapat menjadi bagian dari upaya nasional dalam percepatan penurunan *stunting*, dengan tetap menyesuaikan pendekatan edukatif terhadap budaya, sumber daya, dan kebutuhan lokal masyarakat.

REFERENCES

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Pedoman 1000 HPK untuk Cegah Stunting*. Jakarta: BKKBN.
- Bappenas. (2022). *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting Indonesia 2021–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Dewey, K.G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7(s3), 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Dewi, A. R., Lestari, I., & Fitriana, H. (2021). Edukasi pencegahan stunting berbasis komunitas di desa lokus stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 145–152.
- FAO. (2020). *Nutrition-sensitive Agriculture and Food Systems in Practice*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Hidayat, A. A. A., & Nursalam. (2021). *Community Empowerment Model in Health Promotion*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mauludy, I. N., Dewi, S. T., & Wahyuni, E. S. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap pengetahuan ibu tentang stunting. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 87–95.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Sulistyoningsih, H., Wahyuni, D., & Yunitasari, E. (2021). Relationship between maternal knowledge and stunting in toddlers. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(2), 145–152.
- UNICEF. (2021). *UNICEF Nutrition Strategy 2020–2030: Nutrition, For Every Child*. Retrieved from <https://www.unicef.org>
- UNICEF. (2022). *The First 1,000 Days: The Critical Window to Ensure Children Thrive*. New York: United Nations Children's Fund.
- WHO. (2020). *Malnutrition: Key Facts*. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
- WHO. (2021). *Effective interventions for reducing stunting in communities*. Geneva: World Health Organization.